



Pengaplikasian modul ‘ATUMICS’ pada bidang desain industri furnitur rotan di Cirebon

Bayu R.W. Edward,^{1*} Mila A. Savitri,² Doni Morika³, Ivonne Gabriella⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Desain Interior, Universitas Bina Nusantara, Bandung, Indonesia

Abstract

In 1996, Adhi Nugraha, who graduated with his doctorate study from Aalto University Helsinki, Finland, created a module to make adjustments (updates) to traditional products so that they can be accepted in a contemporary context. This module is called ATUMICS (Artefact, Technique, Utility, Material, Icon, Concept, and Shape). Designers and engineers can use the module in creating a breakthrough product or system that is traditional products so that it can continue to be accepted by the modern market while maintaining the intangible values contained therein. A module can be used and practised by the RDD (Research Design Development) team in a company, especially in the product industry. This study uses interpretive qualitative analysis intending to identify ATUMICS in traditional products. The objective analysis aims to understand the elements and motivations in the ATUMICS module. With this module (ATUMICS), the author, who is also involved in the design and industry of rattan furniture products, found opportunities from the functions and benefits of the ATUMICS module. The module can help solve some actual cases in the design and industry of rattan furniture products, especially Cirebon. Especially in the area of interpretation of visual and conceptual presentations that are applicable and measurable without losing the traditional values that have been the lifeblood of rattan made products.

Key words: rattan, industrial design, ATUMICS, artifact, tradition, perception.

Abstrak

Pada tahun 1996, Adhi Nugraha, seorang Doktor lulusan Aalto University Helsinki, Finlandia menciptakan sebuah modul untuk membuat penyesuaian (pembaharuan) terhadap produk tradisi agar dapat diterima dalam konteks kontemporer. Modul ini dinamakan ATUMICS (*Artefact, Technique, Utility, Material, Icon, Concept, dan Shape*) yang nantinya dapat digunakan oleh desainer, maupun *engineer*, dalam menciptakan sebuah terobosan produk maupun sistem yang merupakan produk-produk tradisi sehingga dapat terus diterima masyarakat kontemporer dengan tetap menjaga nilai-nilai intangible yang terkandung di dalamnya. Sebuah modul yang dapat digunakan dan dipraktikan oleh tim RDD di suatu perusahaan khususnya industri produk. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif interpretatif dengan tujuan mengidentifikasi ATUMICS pada produk tradisi. Sementara analisis kuantitatif objektif bertujuan untuk memahami elemen dan motivasi pada modul ATUMICS. Dengan ditemukannya modul ini (ATUMICS), penulis yang juga berkecimpung dalam bidang desain dan industri produk furnitur rotan menemukan peluang dari fungsi dan manfaat modul ATUMICS, yang dapat membantu menyelesaikan beberapa kasus aktual di bidang desain dan industri produk furnitur rotan, khususnya di Cirebon. Khususnya di area interpretasi presentasi visual dan konseptual secara aplikatif dan terukur tanpa menghilangkan nilai tradisi yang selama ini sudah menjadi nyawa produk berbahan rotan.

Kata kunci: rotan, desain industri, ATUMICS, artefak, tradisi, persepsi

1. Pendahuluan

ATUMICS secara anatomi dapat mengekstrak organ-organ suatu produk tradisi (artefak) baik dalam dimensi fisik (elemen), serta dimensi konseptual (motivasi), yang kesemuanya kemudian dipetakan ke dalam ranah asal (hulu) dan ranah sasaran (hilir).

Dengan modul ini, dapat diketahui relasi antara keempat organ tersebut (elemen, motivasi, hulu, dan hilir) sehingga memudahkan penggunaannya untuk merespon, merekayasa, dan membuat sebuah keputusan gagasan dan strategis terhadap suatu produk tradisi dengan menjadikan kondisi zaman sebagai parameternya.

* Corresponding author e-mail : bayu_edward@binus.ac.id

Di sisi lain, rotan sebagai material, sebagaimana banyak diketahui merupakan kekayaan alam Indonesia sebagai negara penyuplai 80% kebutuhan rotan dunia. Melimpahnya bahan baku rotan di Indonesia menjadikan produk-produk berbahan rotan sebagai salah satu komoditi penyumbang devisa yang besar bagi Indonesia. Kondisi ini diikuti dengan tercatatnya Indonesia di era 1960 hingga akhir tahun 90-an sebagai negara eksportir produk rotan terbesar di dunia, sehingga secara tidak langsung menjadi salah satu komponen pembentuk identitas bangsa Indonesia.

Namun di situasi saat ini, kata “tradisi” yang menempel pada aktifitas maupun objek produk rotan justru menjadikannya semakin termarginalisasi dengan ruang-ruang kontemporer. Semakin tegas dan meluasnya konstruksi pendefinisian masyarakat tentang kontemporerisme, memperkokoh dinding pembatas sebagai diferensiasi antara konteks tradisi dengan kekinian. Kondisi ini diperparah oleh ketidaksiapan para pelaku industri untuk merubah dan menyesuaikan tradisi produksi dan model usahanya agar dapat senantiasa menjawab dinamika permintaan pasar yang menuntut kebaruan, keunikan, citra brand, dan kualitas pelayanan. Perspektif pelaku industri yang kebanyakan masih dalam model bisnis *made by order* menjadikan jarak antara pasar dengan produk tradisi semakin renggang.

Berada dalam kondisi ini membuat para pelaku industri furnitur rotan sedikit banyak mulai menyadari pentingnya sebuah istilah “desain” sebagai hal yang dapat menjembatani bahasa tradisi mereka dengan bahasa pasar kontemporer. Dengan tuntutan demikian, praktik RDD (*Research Design and Development*) hingga *branding* merupakan langkah penting yang harus mulai diadakan di dalam struktur perusahaan mereka. Dari industri yang berbasis pesanan, menjadi industri berbasis RDD dengan integritas *brand* produk sendiri.

Jika dilihat secara garis besar, situasi ini, mirip dengan penggambaran Adhi Nugraha mengenai eksistensialitas produk tradisi sebagaimana dituangkan olehnya dalam buku *Transforming Tradition* (Nugraha, 2012). Alasan situasional semacam inilah yang kemudian mendorongnya untuk mengeluarkan modul yang aplikatif dan adaptif untuk membaca, menghubungkan, serta pada akhirnya memutuskan formulasi antar unsur-unsur tradisi pada artefak tradisi dengan nilai-nilai aktual dalam kekontemporeran. Sebuah modul yang dapat digunakan dan dipraktikkan oleh tim RDD di suatu perusahaan khususnya industri produk.

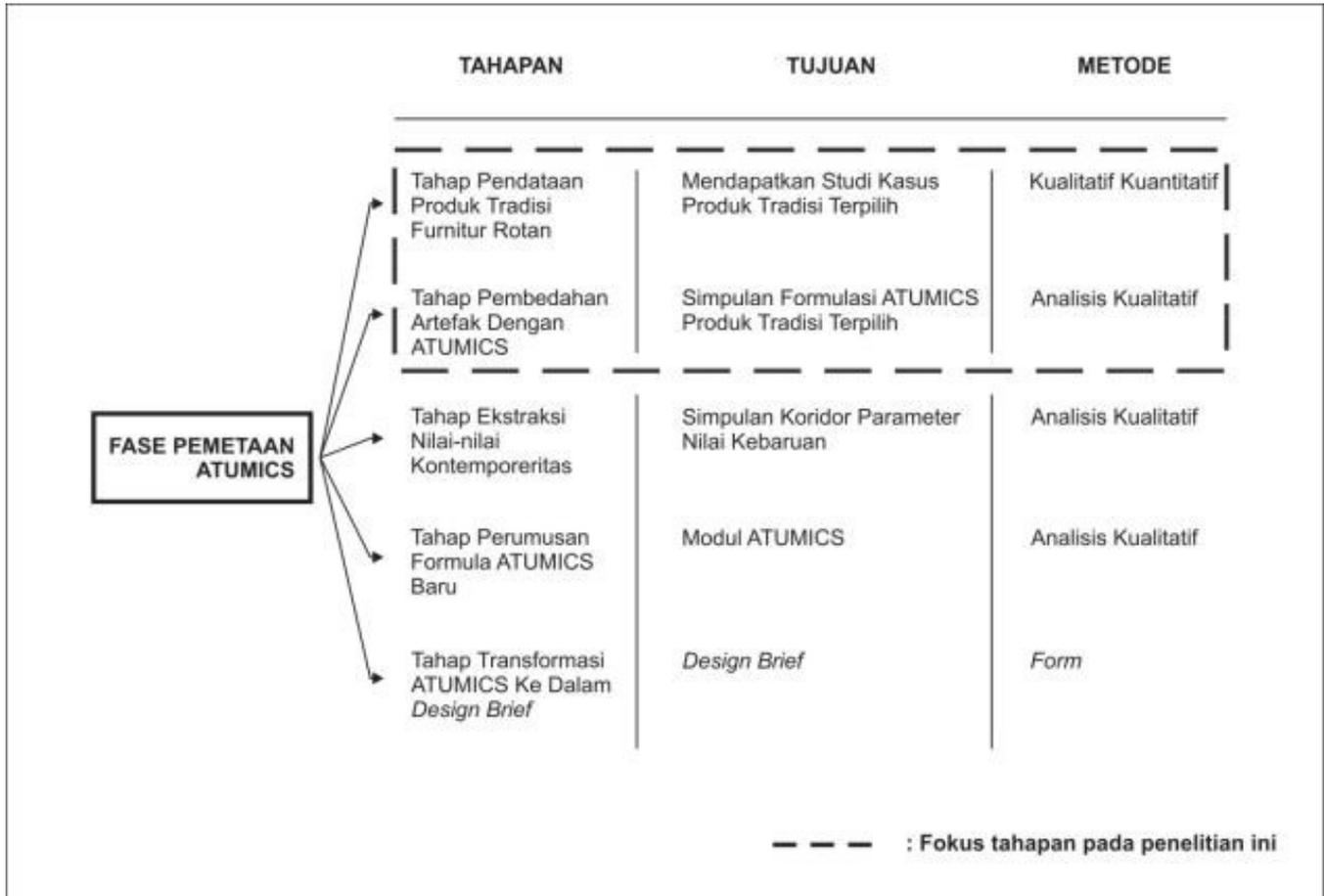
Dengan ditemukannya modul ini (ATUMICS), penulis yang juga berkecimpung dalam bidang desain

dan industri produk furnitur rotan menemukan peluang dari fungsi dan manfaat modul ATUMICS yang dapat membantu menyelesaikan beberapa kasus aktual di bidang desain dan industri produk furnitur rotan. Khususnya di area interpretasi presentasi visual dan konseptual secara aplikatif dan terukur tanpa menghilangkan nilai tradisi yang selama ini sudah menjadi nyawa produk berbahan rotan. Sebagaimana telah dicontohkan oleh Adhi Nugraha pada beberapa proyek desainnya, pengaplikasian ATUMICS pada premis produk furnitur rotan diharapkan tidak hanya menghasilkan purwarupa kebaruan saja, tetapi juga dalam format metode strategis yang sistematis sehingga dapat menjadi panduan dalam praktik keprofesionalan desain produk dan industri tentunya.

2. Metode

Pada tahapan ini, penulis akan mencoba menjawab pertanyaan pertama dari penelitian yakni bagaimana perubahan susunan unsur-unsur (formulasi) produk furnitur rotan sebagai produk tradisi yang menggunakan metode ATUMICS. Untuk tahap pendataan, akan dilakukan wawancara terhadap 3 (tiga) pelaku industri furnitur rotan di Cirebon yang memiliki sejarah usaha minimal 20 (dua puluh) tahun mengenai testimoni dan opini mereka terhadap perkembangan desain kursi rotan. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi berupa pernyataan langsung dari pelaku mengenai produk furnitur rotan yang mereka rasa tepat untuk dikategorikan sebagai artefak tradisi. Disamping wawancara, sebagai penguat data penulis akan melakukan metode kuesioner terhadap 3 (tiga) pelaku industri yang sama mengenai tipe-tipe desain kursi rotan yang memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai produk tradisi, serta rekomendasi mereka terhadap salah satu desain produk furnitur rotan yang berpeluang cukup baik untuk dikembangkan (re: dimodernisasi). Penentuan akan sejarah usaha minimal 20 tahun didasari oleh perhitungan tahun sejarah masa kejayaan produk rotan yang paling dekat (tahun 1997-1999). Pertimbangan ini dimaksudkan agar validitas pernyataan atau jawaban akan kategorisasi artefak tradisi dari kuesioner ini berada pada persepsi era yang sama (Gambar 1).

Sebagai langkah awal tahap pendataan produk tradisi, perlu dilakukan pengerucutan terhadap produk furnitur rotan yang dinilai memiliki nilai-nilai tradisi. Proses pengerucutan ini akan penulis lakukan dengan cara mengumpulkan opini dari para pelaku industri furnitur rotan melalui proses wawancara dan hasilnya akan dijadikan sebagai landasan kualitatif dalam mengidentifikasi ATUMICS pada produk tradisi.



Gambar 1. Fase pemetaan ATUMICS, fokus tahapan penelitian. (Sumber: Penulis)

Poin-poin pertanyaan yang diajukan kepada pelaku industri furnitur rotan adalah: (1) Apakah yang menjadi ciri khas dari produk kursi rotan (selain materialnya)? Berikan alasannya. Pertanyaan ini bertujuan untuk menekankan pada dan menentukan lingkup besar kriteria produk tradisi dalam studi kasus furnitur rotan. (2) Sejak kapanakah saudara memulai terjun di bidang produk rotan? Bisa saudara ceritakan bagaimana alasan dan sebab anda terjun di bidang ini? Pertanyaan ini bertujuan untuk mendeteksi nilai-nilai tradisi melalui penelusuran aspek-aspek historis. (3) Adakah teknik-teknik tertentu yang menurut saudara paling susah dipelajari? Pertanyaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara spesifik elemen teknik yang didasari pertimbangan tradisi. (4) Produk apakah yang pertama kali saudara pelajari atau buat? Bagaimanakah kesulitan yang saudara alami ketika membuatnya? Pertanyaan ini bertujuan untuk mendeteksi apakah unsur / elemen teknis memiliki landasan tradisi. (5) Produk apakah yang paling sering saudara buat hingga sekarang? Mengapa? Pertanyaan

ini bertujuan sebagai langkah awal pengerucutan terhadap elemen visual (shape dan ikon). (6) Selain kursi, jenis produk rotan apalagi yang banyak permintaan? Pertanyaan ini bertujuan untuk mendeteksi elemen fungsi.

Setelah melakukan wawancara yang bersifat gagasan umum mendasar, untuk semakin mengerucutkan secara lebih spesifik pada komponen-komponen yang terdapat dalam modul ATUMICS maka pendataan dilanjutkan kepada metode kuesioner dalam format pertanyaan dengan pilihan jawaban. Pertanyaan yang diberikan akan terfokus pada opsi-opsi elemen artefak pada produk kursi rotan yang penulis kumpulkan dan secara subjektif (berdasarkan perjalanan penulis di bidang produk rotan) memiliki potensi untuk dikatakan sebagai produk tradisi. Sebagai batasan, gambar-gambar produk yang ditampilkan pada kuesioner adalah tipe sarana duduk *non-stool*.

Pertanyaan pada kuesioner digolongkan menjadi 4 (empat) kelompok pertanyaan. Keempat kelompok

pertanyaan tersebut masing-masing mengarah pada identifikasi pada komponen elemen dan motivasi yang ada pada modul ATUMICS. Kelompok pertanyaan nomor I (satu romawi) berisikan gambar tipe kursi rotan secara menyeluruh. Hal ini dilakukan karena kelompok pertanyaan nomor I (satu romawi) merujuk pada tujuan penelitian tahap pertama yaitu pendataan terhadap produk tradisi sebagai studi kasus. Secara otomatis, jawaban yang dipilih oleh pelaku industri di pertanyaan nomor I (satu romawi) akan penulis jadikan sebagai studi kasus produk terpilih.

Kelompok pertanyaan II sampai III berisikan pertanyaan yang mengarah pada identifikasi elemen-elemen artefak secara spesifik. Jawaban pelaku distimulus melalui gambar dengan tampilan elemen visual yang beragam dari suatu bagian gambar dari produk kursi rotan. Hal ini ditujukan agar interpretasi pelaku lebih terpusat pada elemen estetika visual (warna, bidang, bentuk, garis, tekstur) tertentu saja tanpa diinterupsi oleh gagasan terkait teknis maupun makna dibalik gambar produk. Sedangkan kelompok pertanyaan nomor IV secara gamblang meminta opini responden mengenai komponen motivasi yang mendasari atau menjadi latar belakang penciptaan artefak.

Pelaksanaan fase penelitian ini penulis membuat beberapa perangkat dasar antara lain: (1) Formulir data responden; (2) Daftar pertanyaan wawancara narasumber; (3) Formulir kuesioner; (4) Tabel ekstraksi pengerucutan pra-ATUMICS (Matrik Identifikasi Aspek). Jawaban dari kuesioner kemudian dimasukkan ke dalam matriks identifikasi aspek sebagaimana dilakukan oleh Adhi Nugraha pada percobaan sebelumnya di Coconization dan Java Cuttlery. Matriks aspek diisi dalam dua tingkatan yaitu, pertama tingkatan pencatatan sekunder yang hanya bersifat pencatatan dari hasil jawaban kuesioner. Tingkatan yang kedua adalah pengisian matriks setelah melalui proses analisis dari jawaban kuesioner dengan mempertimbangkan sumber data lainnya yang menjadi bank data penulis dalam penelitian ini (termasuk data kualitatif dari hasil tahap wawancara). Identifikasi yang dicantumkan pada Tabel 1 selanjutnya dipindahkan ke dalam model ATUMICS agar menjadi formulasi dasar yang dapat ditindaklanjuti ke dalam proses kreatif / proses gagas.

3. Hasil dan pembahasan

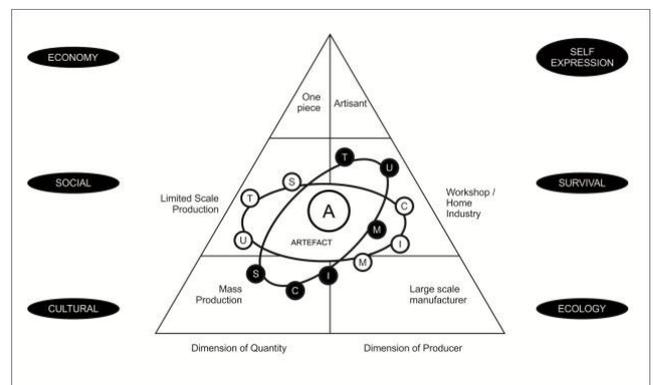
Istilah ATUMICS dipilih Nugraha sebagai nama dari metode transformasi tradisi dengan pertimbangan kemudahan dalam pengucapan dan kedekatannya dengan istilah “atom” sehingga lebih mudah diingat dibandingkan model sebelumnya yaitu TUCSM.

ATUMICS merupakan singkatan dari 7 (tujuh) kata yakni, Artefak, Teknik dan atau Teknologi, *Utility* (kegunaan), Material, Ikon, Concept (konsep), dan *Shape* (bentuk). Prinsip dasar dari ATUMICS terletak pada metodenya yang bertujuan untuk menyesuaikan, mengkombinasikan, mengkomposisikan, dan mengorganisir pencampuran antara elemen atau unsur dasar dari kebaruan dan tradisi. Pada praktiknya, modul ATUMICS dapat digunakan dalam proses penciptaan artefak baru, yang dapat membantu dalam menghasilkan berbagai kemungkinan strategi penggabungan kedua isu (tradisi dan kebaruan). Secara garis besar, anatomi

Tabel 1. Format tabel identifikasi artefak.

TABEL IDENTIFIKASI ARTEFAK	
*Nama	*Gambar Produk
Produk	
KOMPONEN ELEMEN	DESKRIPSI
ATUMICS	IDENTIFIKASI
Teknik	
<i>Utility</i> (Fungsi)	
Material	
Ikon	
<i>Concept</i> (Konsep)	
<i>Shape</i> (Bentuk)	
KOMPONEN MOTIVASI	DESKRIPSI
ATUMICS	IDENTIFIKASI
Ekonomi	
Sosial	
Budaya	
Ekologi	
<i>Survival</i>	
Ekspresi Diri	

Sumber: Penulis



Gambar 1. Modul ATUMICS (Sumber: Nugraha. 2012)

ATUMICS dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni, level mikro (elemen) dan level makro (motivasi). Level mikro (elemen) merupakan 5 (lima) unsur dasar pembentuk artefak yaitu teknik, fungsi, material, ikon atau makna, konsep, dan bentuk. Sedangkan makro level (motivasi) adalah intensi dan konsentrasi isu yang melatarbelakangi atau menjadi fokus utama dari konteks perancangan yang terdiri dari budaya, sosial, ekologi, ekonomi, *survival*, dan ekspresi diri.

Pada Gambar 1, dapat dilihat terdapat pengulangan elemen ATUMICS yang keduanya dibedakan dengan warna latar belakang lingkaran berbeda (hitam, dan putih). Perbedaan ini merepresentasikan elemen dari artefak yang berbeda, yaitu hitam untuk elemen pada artefak modern, dan putih untuk elemen pada artefak tradisi. mikro dan makro dilengkapi dengan latar belakang bidang segitiga yang dibagi menjadi dua bagian (kanan dan kiri) yang merupakan representasi dari piramida ekonomi. Bagian kiri ditujukan untuk menentukan posisi tujuan kuantitas berdasarkan segmen sasaran dimana artefak ini akan ditujukan, sedangkan bagian kanan adalah representasi dari golongan pihak pembuatnya (produsen) berdasarkan kategori skala tujuan penyebar luasan artefak.

Cara kerja ATUMICS adalah identifikasi aspek prioritas dari suatu artefak. Dalam suatu proyek desain dengan isu transformasi tradisi hasil penelusuran data yang telah lebih dahulu dilakukan analisis dan filtrasi melalui 5 (lima) unsur artefak. Hasilnya akan berupa identifikasi dari masing-masing unsur yang kemudian dapat dikaji dan dibaca motivasi atau konsepsi utama dari penciptaan artefak tersebut. Keluaran dari pengkajian ini akan berupa data yang dapat dijadikan bahan diskusi atau proses gagasan dan respon masalah yang biasa dilakukan oleh desainer baik perseorangan maupun tim, dengan cara mereduksi, merubah, maupun menambahkan unsur yang akan digunakan sebagai dasar fokus perancangan. Hasil sintesis ini akan berisi formulasi artefak baru dengan motivasi yang baru maupun sama, dan komposisi elemen artefak yang berbeda. Formulasi ini dapat disebut *brief*, yang berguna dalam proses pelaksanaan desain.

Level Mikro (Elemen)

Level mikro mencakup elemen teknik, *utility*, material, ikon, *shape*, dan konsep. Elemen teknik dimaksudkan sebagai *skill*, maupun teknologi yang digunakan oleh pembuat artefak dalam mencapai atau menterjemahkan nilai-nilai ekonomi, sosial, budaya, dan ekologi (Nugraha, 2005, 2006, 2009, 2012).

Elemen *utility* (fungsi/kegunaan) menurut Keinonen dkk (1998) merujuk pada hubungan kesesuaian antara kebutuhan pengguna dengan fungsi atau performa suatu produk. Papanek (1995) mengatakan bahwa *utility* juga dapat dikorelasikan dengan konsepsi kompleks antara kebutuhan, keinginan, dan permintaan. Dalam penelitiannya Nugraha mengerucutkan *utility* sebagai fungsi dari suatu objek yang menjadi penyebab munculnya suatu bentuk (Nugraha, 2018). Elemen material diartikan sebagai segala entitas fisik yang dapat digunakan dalam mewujudkan suatu benda yang memiliki tujuan tertentu. (Williams, 2007) mengatakan bahwa semua material memiliki karakteristik yang bersifat idiom. Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam pemilihan material perlu dipahami apa yang menjadi karakteristik dan tujuan penciptaan material tersebut oleh alam sehingga artefak yang diciptakan dapat mencapai keoptimalan. Dalam ATUMICS, ikon memiliki peran sebagai pemberi makna-makna simbolik dari suatu artefak sehingga ia dapat dikenali, diidentifikasi, dan akhirnya diperlakukan atau digunakan. Dalam penelitian sebelumnya, Adhi membuat penyempitan dari ikon sebagai wujud ornamentasi dan dekorasi dari suatu artefak. Hal ini ia lakukan sebagai kritik terhadap hilangnya identitas kultural dari gaya-gaya desain modern yang seringkali “mengharamkan” ornamentasi. Elemen *shape* atau bentuk berperan dalam tampilan dan performa visual dari suatu artefak yang merupakan penanda dari fungsi, konsep, dan ikon. Elemen ini juga hasil dari pengukuran dan sintesis terhadap nilai-nilai estetika suatu desain. Elemen terakhir, yaitu *Concept* (konsep) dapat diartikan sebagai faktor-faktor tersembunyi yang terdapat pada suatu artefak. Faktor-faktor tersebut dapat ditelusuri secara kualitatif dari norma, dan kepercayaan, ideologi, karakter, emosi, rasa, sistem nilai, dan budaya dari suatu masyarakat dalam konteks keberadaan, lokasi, dan waktu di mana masyarakat itu ada.

Level Makro (Motivasi)

Terdapat 6 aspek dalam level makro, yaitu ekonomi, sosial, budaya, ekologi, *survival*, dan ekspresi diri. Yang pertama adalah aspek ekonomi. Dorongan situasi ekonomi tentu saja menjadi motivasi yang kuat sehingga seringkali menjadi alasan dasar mengapa suatu produk dibuat. Atas dasar alasan yang sama pula, improvisasi dan segala upaya dalam rangka mencapai status finansial tertentu menjadi hal yang patut dikedepankan. Dengan demikian, desain dan teknologi menjadi bahan bakar utama dari

tonggak ekonomi. Aspek kedua adalah sosial. Terciptanya suatu artefak juga hasil dari ekspresi maupun kebutuhan terhadap situasi sosial tertentu. Selain sebagai peletak posisi ekonomi, artefak juga dapat menjadi penanda status sosial tertentu dalam sistem kemasyarakatan. Namun motivasi sosial tidak hanya terbatas pada ruang status saja melainkan lebih kepada penciptaan hubungan antar individu sosial sehingga menciptakan pola-pola harmonisasi tertentu dalam kemasyarakatan.

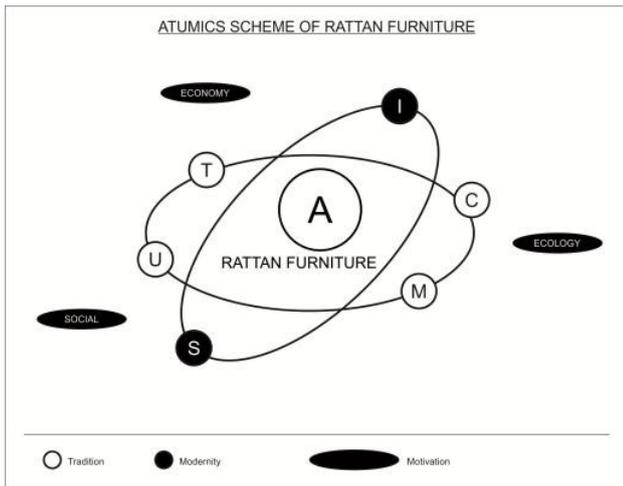
Aspek yang ketiga adalah budaya. Dalam bidang desain, entitas dinamika budaya dapat diterjemahkan dengan 2 (dua) pendekatan yakni budaya sebagai gagasan (ideologi, sudut pandang, simbol-simbol kepercayaan), dan budaya sebagai sikap, yaitu tanda-tanda yang muncul pada dimensi materil (aktivitas, artefak, dan aset-aset visual lainnya). Penciptaan suatu objek artefak dengan motivasi budaya bisa bertujuan sebagai presentasi, ekspresi, maupun revitalisasi dari budaya. Artefak dengan motivasi budaya biasanya akan menekankan pada optimalisasi terhadap keaslian lokal terhadap semua penggunaan elemennya (Nugraha, 2012). Aspek berikutnya adalah ekologi. Artefak diciptakan atas dasar motivasi ekologi, isu ini merupakan isu yang marak akhir-akhir ini. ATUMICS diterapkan pada perancangan produk berbahan yang ramah lingkungan (Turang & Turang, 2021; Septian & Leksono, 2020). Ekologi sebagai motivasi muncul akibat adanya kesadaran terhadap situasi ekologi akibat dampak industrialisasi zaman modern. Tokoh besar dalam upaya penciptaan artefak-artefak dengan konsentrasi motivasi ekologi contohnya Victor Papanek. Aspek selanjutnya adalah *survival*. Sejatinya penciptaan artefak dan produk oleh manusia didasari oleh motivasi *survival*. *Survival* adalah motivasi dasar yang melandasi bentuk motivasi-motivasi lainnya dalam penciptaan objek dan produk (Papanek, 1984). Dalam penelitiannya, (Nugraha, 2012) menekankan arti *survival* pada kaitannya dengan situasi keselamatan hidup atau kondisi bahaya dan darurat yang mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup. Aspek yang terakhir adalah ekspresi diri. Motivasi ekspresi diri dalam penciptaan objek banyak dilakukan oleh kalangan seniman. Dalam bidang desain, ekspresi diri-pun seringkali nampak dari analisis kualitatif terhadap hubungan imajiner antara personalitas dan konsepsi (*hidden factors*) dari objek yang dibuatnya. Pada konsep ATUMICS, motivasi *survival* dan ekspresi diri tidak dapat berdiri sendiri tanpa dibarengi oleh keempat motivasi lainnya. Hal ini dikarenakan pemahaman bahwa ekspresi diri dan *survival* muncul dari gejala-gejala kemanusiaan dalam *frame* kebudayaan, sosial, ekonomi, dan ekologi

(sekarang). Dengan kata lain, tidak akan mungkin muncul ekspresi diri ataupun perasaan *survive* tanpa adanya kesadaran terkait kondisi keempat pilar tersebut.

Hasil identifikasi kualitatif interpretatif

Hasil identifikasi kualitatif interpretatif dari tahap wawancara dapat disimpulkan beberapa garis besar rumusan yang mengerucut pada kriteria artefak tradisi ATUMICS pada produk rotan antara lain: (1) Motivasi yang melandasi artefak produk furnitur rotan secara berurutan antara lain sebagai berikut: ekonomi, sosial, ekspresi diri, ekologi dan *survival*. Merujuk pada (Nugraha, 2012), motivasi ekspresi diri dan *survival* tidak dapat berdiri sendiri, maka dengan melihat kembali hasil analisis identifikasi pada jawaban koresponden, motivasi ekspresi diri di sini melekat dengan motivasi sosial ekonomi sebagai hubungan aksi reaksi. Sedangkan motivasi *survival* hidup dalam konteks sosial ekonomi. Dengan kata lain, motivasi dasar yang terdapat pada artefak produk furnitur rotan ialah (secara berurutan), ekonomi, sosial, dan ekologi. (2) Elemen-elemen yang muncul dari identifikasi terhadap jawaban wawancara tersebut merujuk dan mengarah pada dua kutub yakni konservatif dan referensial. Elemen-elemen yang mengacu pada kutub konservatif antara lain: teknik, *utility*, material, dan konsep. Sedangkan elemen ikon dan *shape* lebih banyak mengarah kepada kutub referensial seperti modernitas. Jika digambarkan dalam model ATUMICS, maka kesimpulan dari hasil identifikasi tahap wawancara ini ialah sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 3. (3) Berdasarkan model ATUMICS dari produk furnitur rotan pada Gambar 2, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tradisi dari artefak furnitur rotan terletak pada elemen teknik (T), *utility* (U), material (M), dan konsepnya (C). Keempat elemen ini didasari oleh 3 (tiga) pilar motivasi dominan yaitu ekonomi, sosial, dan ekologi, seperti pada Gambar 2.

Perbedaan tahap wawancara dan tahap kuesioner terletak pada sifat metode analisisnya dimana pada tahap wawancara hasilnya dianalisis secara kualitatif interpretatif, sedangkan pada tahap kuesioner analisis dari hasil dilakukan secara kuantitatif dengan objektif dari pertanyaan sudah dirancang sedemikian rupa sehingga secara langsung merujuk pada elemen dan motivasi pada modul ATUMICS. Fokus tujuan dari setiap kelompok pertanyaan kuesioner dapat dijabarkan menjadi 6 poin. (1) Kelompok pertanyaan I (satu romawi) soal nomor 1 sampai 3 (tiga) bertujuan untuk mendeteksi tipe produk furnitur rotan yang memiliki semua kriteria elemen tradisi suatu



Gambar 2. Kesimpulan identifikasi terhadap produk furnitur rotan dalam model ATUMICS. (Sumber: Penulis)

Tabel 2. Perhitungan jawaban kelompok soal I dari nomor 1 sampai 3.

Perhitungan Jawaban Pada Kelompok Pertanyaan I Soal Nomor 1 Sampai 3 (Tujuan : memilih tipe produk furnitur sebagai studi kasus penelitian)

Nomor Soal	JAWABAN					
	A	B	C	D	E	F
1						
CV. Aksan Rattan	✓	✓	✓	✓		
CV. Yumaju	✓		✓	✓		
CV. PHJS	✓	✓	✓	✓		
2						
CV. Aksan Rattan	✓		✓	✓		
CV. Yumaju				✓		
CV. PHJS		✓			✓	
3						
CV. Aksan Rattan		✓				
CV. Yumaju	✓					
CV. PHJS		✓			✓	
TOTAL	4	6	3	5	3	0

Sumber: Penulis

artefak. Produk dengan pilihan terbanyak secara otomatis terpilih sebagai produk yang akan dijadikan fokus studi kasus dalam rangkaian penelitian ini. (2) Kelompok pertanyaan I (satu romawi) soal nomor 4 (empat) merupakan kontras dari elemen-elemen tradisi yaitu tipe produk yang dinilai responden lebih merepresentasikan modernitas. Tujuan dari pertanyaan ini adalah agar dapat menjadi dasar umum dalam menganalisis *positioning* yang membedakan produk tradisi dengan produk dengan persepsi modern. (3) Kelompok pertanyaan II (dua romawi)

merupakan penelusuran spesifik terhadap aspek teknis dan fungsi (*utility*) dari produk furnitur rotan. Tujuan dari kelompok pertanyaan II (dua romawi) ialah sebagai acuan dalam mendeskripsikan kedua elemen tersebut dalam modul ATUMICS. (4) Kelompok pertanyaan III (tiga romawi) merupakan penelusuran spesifik terhadap elemen konsep, ikon, dan bentuk (*shape*) yang didasari oleh identifikasi komponen visual dari produk furnitur rotan. (5) Kelompok pertanyaan nomor IV (empat romawi) secara spesifik bertujuan mengidentifikasi komponen visual warna sebagai dasar acuan identifikasi elemen konsep, ikon, dan *shape*. (6) Pertanyaan nomor V (lima romawi) secara langsung mengumpulkan opini responden terhadap motivasi yang mendasari suatu produk furnitur rotan.

Analisis jawaban pertanyaan kuesioner

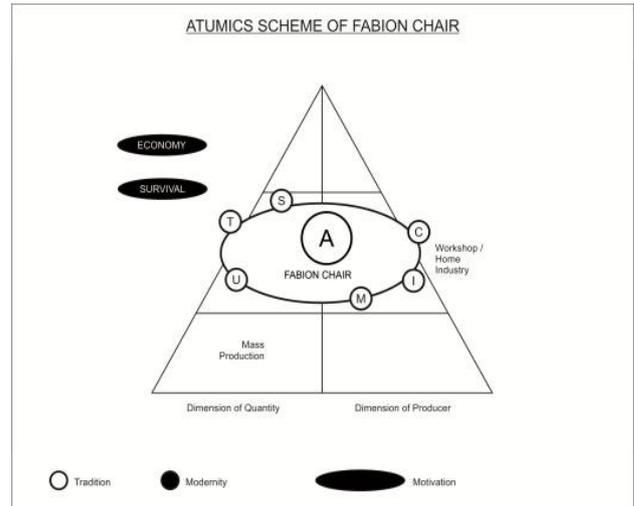
Terkait dengan pemilihan studi kasus produk furnitur rotan, penulis memusatkan identifikasi terhadap produk furnitur rotan terpilih berdasarkan hasil dari kuesioner pada kelompok pertanyaan I (satu romawi). Dengan juga mempertimbangkan kesimpulan dari hasil wawancara yang sudah dilakukan pada sub bab di atas maka pertanyaan nomor 1 sampai dengan 3 (tiga) merupakan representasi dari elemen tradisi pada furnitur rotan yakni, teknik, utility, material, dan konsep. Sedangkan pertanyaan nomor 4 (empat) merupakan implisit dari elemen modernitas pada furnitur rotan yakni, ikon dan *shape*. Berdasarkan pertimbangan yang telah dijelaskan di atas, maka pemilihan produk furnitur rotan terpilih ialah berdasarkan perhitungan suara terbanyak terhadap gambar furnitur yang yang dipilih oleh responden pada pertanyaan nomor 1 sampai dengan 3 (tiga) dalam kelompok pertanyaan I (satu romawi). Perhitungan jawaban dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari tabel identifikasi (Tabel 3), penulis menemukan kecocokan dalam kecenderungan jawaban kuesioner dengan kesimpulan dari tahap wawancara yakni terletak pada elemen terkuat pada produk furniture rotan yang menjadikannya artefak tradisi antara lain: elemen teknik, *utility*, material dan konsep. Sedangkan elemen ikon dan *shape* sebagaimana ditampilkan, kesemuanya berasal dari rujukan atau referensi permintaan klien atau Negara lain. Hal ini sejalan dengan simpulan pada tahap wawancara, bahwa motivasi terkuat yang melandasi penciptaan produk secara menyeluruh ialah motivasi ekonomi.

Tabel 3. Tabel identifikasi elemen dan motivasi artefak kursi Fabion.

<p>KURSI FABION</p> 	
Komponen Elemen Atumics	Deskripsi Identifikasi
Teknik	Silangan, siku, lilitan, ikatan, kekuatan dengan anyaman menggunakan bahan fitrit.
Utility (Fungsi)	Lubang di sisi kanan dan kiri pada bagian belakang dudukan dekat sandaran sebagai celah yang bertujuan untuk menumpuk kursi (<i>stacking</i>).
Material	Full rotan dengan rotan batang sebagai <i>frame</i> konstruksi utama, rotan batang dengan diameter lebih kecil sebagai struktur silangan dan siku, bahan rotan tipe fitrit sebagai bahan anyam dan lilitan.
Ikon	Tidak memiliki kandungan simbolik atau pemaknaan apapun.
Concept (Konsep)	Fitur <i>stacking</i> menyiratkan perhatian utama dari desain kursi Fabion pada volume atau kuantiti sebagai upaya optimalisasi dan efisiensi. Tujuan desain dari kursi Fabion ialah pasar skala massal.
Shape (Bentuk)	Secara umum mengikuti konfigurasi standar sebuah kursi bertangan. Secara khusus, tampilan penutup tangan yang dibuat menyerupai kepang rambut atau biasa disebut “kelabangan”, dan bidang belah ketupat pada bagian tengah sandaran, keduanya dibuat untuk tujuan dekorasi atau penghias untuk menambahkan estetika produk.
Komponen Motivasi Atumics	Deskripsi Identifikasi
Ekonomi	Kursi Fabion merupakan kursi massal, hal ini dapat dilihat dari fitur fungsinya yang dapat ditumpuk untuk mengoptimalkan volume kuantiti kursi ketika dilakukan pengiriman.
Sosial	Tidak ditujukan sebagai penanda ataupun tanda sosial apapun. Hal ini jelas dapat dipahami karena kursi Fabion bersifat massal dan ekonomis.
Budaya	Tidak merujuk atau berdasar pada budaya
Ekologi	Tidak ditemukan
Survival	Melekat dengan motivasi ekonomi. Sebagai wujudnya, harga kursi Fabion untuk pasar ekspor hanya dibanderol seharga 17 US\$ Amerika, yang merupakan harga yang sangat rendah untuk tipe kursi yang dibuat dengan tangan (produk kerajinan).
Ekspresi Diri	Tidak ditemukan

Sumber: Penulis



Gambar 4. Identifikasi elemen dan motivasi kursi Fabion dalam model ATUMICS

Kursi Fabion dipilih oleh ketiga responden dengan alasan bahwa kursi ini yang paling sering dipesan dalam kuantitas banyak. Pernyataan ini menunjukkan kuatnya landasan atau motivasi ekonomi dalam penciptaan produk furnitur rotan. Motivasi ekonomi ialah pusat terkuat dari penciptaan produk tradisi (Nugraha, 2012). Hal tersebut nampak pada realita produk-produk dengan basis kerajinan tangan atau berkarakter lokal di era modern yang muncul sebagai komoditas ekonomi. Sedangkan karya-karya yang dibuat dengan motivasi lain cenderung akan memiliki harga yang tinggi dan seringkali dikategorikan sebagai karya seni kerajinan tangan.

Dari tabel identifikasi elemen dan motivasi artefak kursi Fabion, maka dalam format model ATUMICS akan nampak seperti Gambar 4. Sebagaimana yang nampak pada model ATUMICS kursi Fabion, kesemua elemen terdapat dalam kutub tradisi. Skema model ini sebagaimana disampaikan (Nugraha, 2012) bahwa *sustainability* dari suatu tradisi ialah transformasi tradisi, yang mana hal inilah yang mendasari penelitian ini dilaksanakan, menunjukkan bahwa kursi Fabion berada pada stagnansi (belum bertransformasi) yang berdampak pada eksistensi nilai-nilai tradisi yang terdapat pada kursi Fabion. Untuk itu, sebagai upaya mentransformasi nilai-nilai ketradisional yang terdapat pada kursi Fabion perlu dilakukan identifikasi terhadap nilai-nilai kemandirian untuk kemudian menjadi dasar dalam pencetus gagasan desain sehingga diharapkan dapat memberi dampak *sustainability* tradisi.

Identifikasi elemen dan motivasi terhadap kontras dari produk furnitur rotan terpilih (produk persepsi modern)

Soal nomor 4 (empat) pada kelompok pertanyaan I (satu romawi) merupakan kontras dari nilai tradisi yaitu persepsi modernitas. Hasil perhitungan dari jawaban responden pada soal ini dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan hasil jawaban soal nomor 4 (empat) pada Tabel 4, responden memiliki persepsi bahwa nilai modern lebih banyak terdapat pada tipe produk E yaitu kursi jari, dan tipe produk F atau biasa disebut tipe Bistro.

Berdasarkan Tabel 4 tersebut, pola penentuan penggunaan elemen artefak dari produk furnitur rotan cenderung sama. Titik tumpu pembuatan produk terpusat pada elemen teknik, material, serta fungsi, kemudian bermain dengan bentuk yang berasal dari objektif klien, meniru produk yang berhasil di pasaran, atau terinspirasi oleh referensi tren yang kesemua penentuan elemen ikon dan bentuk tersebut dibuat atas pertimbangan ekonomi.

Pertimbangan responden terhadap produk yang menurut mereka dekat dengan persepsi modern dilandasi oleh poin-poin sebagaimana disebutkan diatas. Secara tidak langsung, penilaian dan pengukuran responden terhadap modernitas berakar pada narasi-narasi ekonomi dan pasar, atau dengan kata lain tanpa memasuki gerbang ekonomi, motivasi lain (budaya, sosial, ekspresi diri, ekologi, dan survival) tidak dapat menjadi penanda modernitas. Ekonomi adalah penjangkar (*anchor*) dari segala tanda-tanda modernitas.

Tabel 4. Hasil perhitungan jawaban responden pada soal nomor 4 (empat). Produk yang dipersepsikan modern

Perhitungan Jawaban Pada Kelompok Pertanyaan I Soal Nomor 4 (Tujuan : Kontras Dari Nilai Tradisi, Produk Yang Dipersepsikan Modern)						
Nomor Soal	JAWABAN					
	A	B	C	D	E	F
4						
CV. Aksan Rattan	✓		✓		✓	✓
CV. Yumaju					✓	✓
CV. PHJS			✓		✓	✓
TOTAL	1	0	2	0	3	3

Sumber: Penulis

Penjabaran pengerucutan elemen dan motivasi artefak tradisi dan modern berdasarkan jawaban kelompok pertanyaan II sampai V

Sebagai langkah lanjutan dari analisis jawaban pada tahap kuesioner, penulis membuat identifikasi terhadap nilai-nilai kemodernan yang pada kuesioner dikerucutkan oleh soal nomor 4 dalam kelompok pertanyaan I, dan kelompok pertanyaan II hingga V. Secara eksplisit, bentuk pertanyaan yang terdapat pada kelompok pertanyaan tersebut langsung mengarah pada kriteria nilai-nilai modernitas pada suatu desain kursi rotan modern.

Terdapat perbedaan dalam penentuan elemen-elemen pada produk hampir pada keseluruhan elemen meskipun dari sudut elemen material (M), perbedaan lebih terasa pada keleluasaan modernitas dalam melakukan penambahan atau bahkan substitusi material rotan dengan material lainnya. Secara teknik (T), modernitas masih menjaga keberadaan siku dan silangan namun lebih kepada presentasi ikonik sebuah produk rotan ketimbang sebagai pakem sebagaimana tradisi menyikapi siku dan silangan. Dari aspek elemen ikon dan konsep, modernitas lebih fokus pada eksotisme material dan memandang aspek kerajinan tangan sebagai nilai tawar kepada konsumen, dimana tradisi lebih menjadikan inspirasi luar sebagai dasar konsep dan pemaknaannya.

Tabel 5. Perbandingan Penentuan Elemen ATUMICS dari kedua kutub (Tradisi dan Modernitas).

Elemen Tradisi	Perbandingan	Elemen Modernitas
Teknik	Berbeda dari segi keterikatannya	Teknik
Utility	Sama	Utility
Material	Bertolak belakang dari sifat keterikatannya	Material
Ikon	Berbeda, di mana tradisi menggunakan ikon yang tujuannya referensi inspirasional, sedangkan modernitas bertujuan representasi.	Ikon
Concept	Berbeda, dimana tradisi menjadikan konsepnya bergantung pada permintaan pasar, sedangkan modernitas menjadikan nilai-nilai tradisi sebagai konsep dasarnya.	Concept
Shape	Bertolak belakang. Tradisi dengan kompleksitasnya, sedangkan modernitas lebih dipengaruhi oleh pertimbangan penggunaannya.	Shape

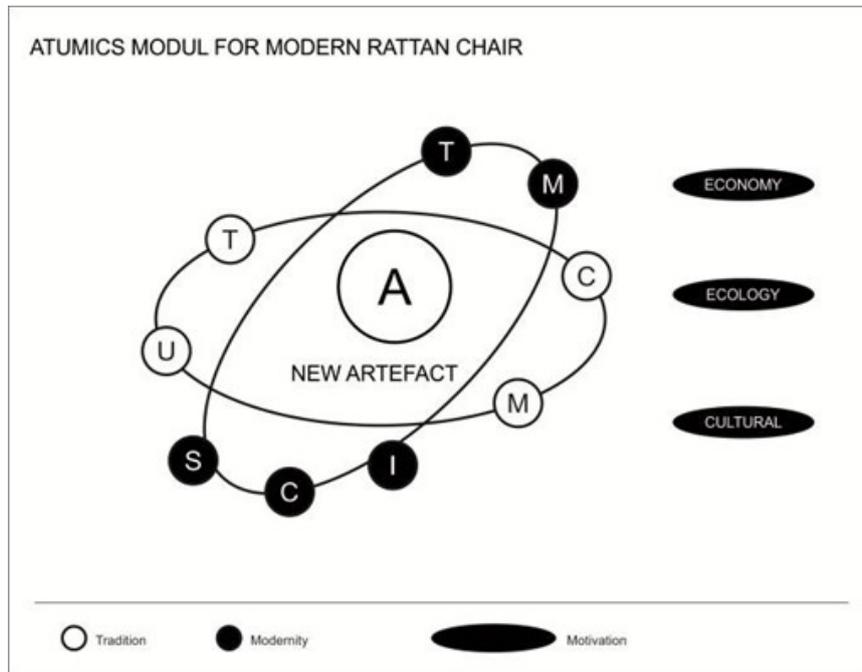
Sumber: Penulis

Tabel 6. Perbandingan motivasi pada nilai-nilai tradisi dan modern.

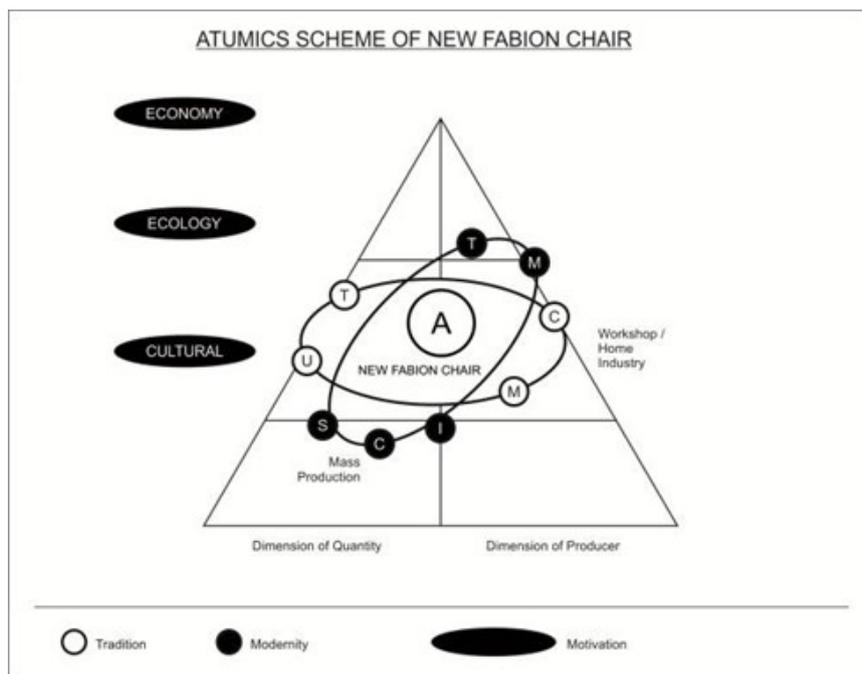
Motivasi Tradisi	Motivasi Modernitas
Ekonomi	Ekonomi
Sosial	Budaya
Survival	Ekologi
Ekspresi Diri	

Sumber: Penulis

Elemen *shape* menunjukkan adanya perbedaan pola metode dan persepsi estetika (persepsi terhadap keindahan), dimana tradisi begitu menekankan definisi estetikanya pada kerumitan dan kompleksitas, sedangkan modernitas lebih kepada efisiensi dan kejujuran visual yang berangkat dari *basic utility*. Apabila dianalisis karakter perbedaannya, antara elemen-elemen tradisi dan modernitas dapat diilustrasikan sebagaimana terlihat pada Tabel 5.



Gambar 5. Modul ATUMICS untuk modernisasi produk kursi rotan (Sumber: Penulis)



Gambar 6. Modul ATUMICS untuk kursi Fabion baru. (Sumber: Penulis).

Level motivasi menunjukkan bahwa ekonomi sama-sama menjadi hal yang mendasari pembuatan produk bagi kedua kutub. Namun dalam menentukan nilai pembentuk produk, keduanya menempatkan *concern* motivasi yang berbeda. Secara sederhana hal tersebut ditampilkan oleh Tabel 6.

Dari tahap kuesioner, dapat ditarik beberapa poin kesimpulan yang sekaligus menjadi dasar dalam penerjemahan ke dalam modul ATUMICS dari produk kursi Fabion dan peluang-peluang transformasinya dalam modernitas yaitu: (1) Perbedaan argumentasi dari elemen pada kutub tradisi dan modernitas bisa menjadi pertimbangan untuk memilih salah satu, ataupun menghadirkan keduanya pada komposisi ATUMICS baru bagi kursi Fabion; (2) Argumentasi elemen artefak pada modernitas yang bertolak belakang dengan argumentasi elemen tradisi dapat disikapi dengan memilih salah satu argumentasi elemen tersebut. Pada kasus ini, elemen yang saling bertolak belakang tersebut tidak dapat dihadirkan secara bersamaan; (3) Argumentasi elemen yang sama pada keduanya dapat dihadirkan sebagai elemen tradisi saja; (4) Motivasi ekonomi menjadi motivasi utama dalam dasar perancangan kursi Fabion yang baru; (5) Motivasi lainnya dalam koridor modernitas dan tradisi sebagaimana hasil analisis tahap kuesioner dapat ditindaklanjuti dalam diskusi; dan (6) Penjabaran nilai modern artefak dalam modul ATUMICS dapat diperlihatkan pada Gambar 5.

Dengan telah diidentifikasikannya elemen dan motivasi baik dari sisi nilai-nilai tradisi maupun modernitas, maka pengimplementasian nilai modernitas terhadap nilai tradisi pada kursi Fabion dengan metode ATUMICS dapat dilakukan dan sebagaimana ditunjukkan pada modul ATUMICS dari kursi Fabion “baru” pada Gambar 6.

Modul ATUMICS pada Gambar 6 dapat dijelaskan sebagai berikut: Kursi Fabion yang baru akan menjadikan ekonomi, ekologi, dan budaya sebagai motivasi perancangannya, dimana sebelumnya dilandasi sepenuhnya oleh motivasi survival yang melebur dalam motivasi ekonomi. Adanya motivasi baru (ekologi dan budaya) dapat menjadi pemicu terhadap pertimbangan dan penentuan komposisi elemen produk.

Dari sisi elemen, terdapat 2 (dua) elemen tradisi yang dihilangkan yakni elemen ikon, dan *shape*. Sedangkan dari elemen modern, *utility* dilebur dengan elemen *utility* pada sisi elemen tradisi. Terdapatnya elemen-elemen yang ada di kedua belah kutub mengindikasikan bahwa batasan desain akan berada dalam koridor elemen-elemen tersebut. Bisa digabungkan, dihadirkan kedua-duanya, atau dipilih

salah satunya. Namun dalam kasus produk furnitur rotan sebagaimana disimpulkan pada kesimpulan tahap wawancara, bahwa elemen teknik, *utility*, dan material merupakan jangkar atau penanda tradisi dari kursi rotan. Sehingga apabila dihilangkan atau digantikan akan menghilangkan nilai tradisi dari kursi rotan. Maka dari itu, untuk elemen teknik, *utility*, dan material, respon transformasi yang bisa dilakukan ialah bersifat penggabungan, atau menghadirkan kedua-duanya.

4. Kesimpulan

Sebagai penutup dari penelitian tahap pertama ini, penulis menyimpulkan bahwa pertama, penggunaan metode ATUMICS sebagai upaya transformasi tradisi merupakan penyederhanaan dari kompleksnya berbagai faktor terkait nilai-nilai ketradisional. Menggunakan ATUMICS dapat membantu pelaku kreatif dalam mengerucutkan dan menetapkan langkah-langkah penelitian agar tetap pada koridor aspek-aspek yang menjadi faktor pertimbangan penelitian. Manfaat dari keterjagaan fokus aspek ialah agar dapat menjamin kualitas pengukuran dan evaluasi dalam kelanjutan dan pengembangan penelitian ke tahapan selanjutnya.

Poin kedua dari penelitian ini, secara khusus penulis dapat menyimpulkan bahwa pengidentifikasian data elemen dan motivasi pada artefak dapat dilakukan dengan metode interpretasi kualitatif. Metode ini akan sangat membutuhkan kemampuan peneliti dalam membaca tanda-tanda dari data yang didapat. Interpretasi kualitatif tepat dilakukan pada ranah intangible seperti tradisi karena ada elemen-elemen tak konkrit seperti *ideology*, rasa, perasaan, emosi, dan spiritual yang membentuknya dan membuatnya dilakukan secara berulang-ulang dan turun-temurun.

Di samping mengenai ATUMICS, penulis ingin menyimpulkan bahwa isu di kalangan industri kerajinan lokal terkait pemasaran dapat ditelaah dengan menganalisa kembali akar motivasi dari penciptaan produk yang dibuat. Menemukan dasar motivasi dapat membawa perspektif baru dalam menyikapi nilai-nilai tradisi dari pembuatan suatu produk tradisi. Setelah menemukan atau memutuskan motivasi baru dari suatu produk, dengan menggunakan ATUMICS, pengolahan elemen-elemen artefak dapat dengan mudah dipetakan dan diformat ulang. Setelah melakukan penelitian ini, penulis merekomendasikan pelatihan ATUMICS kepada pelaku desain dan institusi pendidikan dengan kurikulum yang berbasis desain studio atau proyek.

Daftar Pustaka

- Keinonen, T., Koivunen, M. R., Nieminen, M., Riihiaho, S., & Säde, S. (1998). *Smart products, a multi-disciplinary design issue*. In Smart products. Publication Series F3 University of Art and Design Helsinki UIAH, Helsinki, 14-16.
- Nugraha, A. (2005, September). Transforming tradition for sustainability. In *Joining Forces, International Conference on Design Research* (pp. 22-24).
- Nugraha, A. (2006). *New Utensil from Tradition*, in *Itkonen, M et al (Eds) The Culture of Food: The Dialectic of Material Conditions, Art, and Leisure*, Jyväskylä University Printing House. 175-192.
- Nugraha, A. (2009). Asian Ways of Creativity: Keeping Tradition Alive? *Asia Design Journal*, 4 (4) 190-215.
- Nugraha, A. (2012) *Transforming Tradition: A Method for Maintaining Tradition in a Craft and Design Context*, Helsinki, Aalto University Publication.
- Nugraha, A. (2018) Transforming Tradition in Indonesia. In Walker, S., Evans, M., Cassidy, T., Jung, J., Twigger Holroyd, A. (Eds.) *Design Roots: Culturally Significant Designs, Products, and Practices*, London, Bloomsbury Publication, pp. 147-161
- Papanek, V. (1995). *The Green Imperative, Ecology and Ethics in Design and Architecture*. Thames and Hudson Ltd.
- Septian, M. D., & Leksono, A. B. (2020). Pengembangan Inovasi Produk UMKM Berbasis Kulit Menggunakan Metode Model Transforming Tradition ATUMICS (Studi Kasus: Javalore). *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 07-14.
- Turang, W. C., & Turang, D. A. O. (2021). Pengembangan desain tas wanita berbahan rumput Purun menggunakan metode ATUMICS. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, 4(1), 33-42.
- Williams, A.R. (2007). A World Loses Its Tounges. *National Geographic Magazine*, October 2007, 212(4) 26.
